

**PENERAPAN TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)  
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA TENTANG  
BILANGAN PECAHAN SISWA KELAS V SD**

**Ulfi Rahmatikasari<sup>1</sup>, Imam Suyanto<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>**

*e-mail:* [rahmaulfi@yahoo.com](mailto:rahmaulfi@yahoo.com)

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS

2, 3 Dosen PGSD FKIP UNS

**Abstract:** *The Application of Team Assisted Individualization (TAI) Type in Increasing Mathematic About Fraction Number Learning 5<sup>th</sup> Grade Student State Elementary School. The purpose of this research was increasing fraction number learning in 5<sup>th</sup> grade of state elementary school. This research was colaborative classroom action research. This research conducted in 2 cycle consist of planning, action, observation, and reflection. Data source was taken from observer, 5<sup>th</sup> grade students and 5<sup>th</sup> grade teacher. Data collecting techniques were observation, test, questionnaire, and documentation. The validity of data source used a triangulation methods and data source. The learning has been increased from cycle I to cycle II. The percentage of the teacher teach by applied TAI type in cycle I was 68,72% and cycle II was 85,85%. The students learning process cycle I was 66,60% and cycle II was 85,25%. The students mastery learning percentage reached 88,46% in cycle I and 87,18% in cycle II. There were obstacles on the application of TAI type and it has been found appropriate solutions. The conclusion of this research that the application of TAI type can increase fraction number learning 5<sup>th</sup> grade elementary school.*

**Keywords:** *Team Assisted Individualization (TAI) type, fraction number ,learning.*

**Abstrak:** **Penerapan Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Bilangan Pecahan Kelas V SD.** Penelitian ini bertujuan meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, kuesioner, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan sumber data. Pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Persentase guru mengajar dengan menerapkan tipe TAI pada siklus I 68,72% dan siklus II 85,85%. Proses belajar siswa pada siklus I 66,60% dan siklus II 85,25%. Ketuntasan belajar siswa mencapai 88,46% pada siklus I dan 87,18% pada siklus II. Dalam penerapan tipe TAI terdapat kendala dan telah ditemukan solusi yang tepat. Simpulan penelitian ini adalah penerapan tipe TAI dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD.

**Kata kunci:** tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), pembelajaran, bilangan pecahan.

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga kebenaran antarkonsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan jelas (Wahyudi, 2008: 3). Melalui pengertian tersebut, pembelajaran

Matematika dapat dilakukan melalui proses penalaran induktif pada awal pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian, pembelajaran Matematika akan bermakna.

Proses belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode

pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, atau bahkan pendekatan yang dilakukan guru. Penekanannya ialah pada proses belajar, bagaimana proses yang bermakna dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan tanpa mengubah unsur pokok materi pembelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik sehingga hasil belajarnya akan maksimal.

Hasil pengamatan menyatakan bahwa guru kelas V mempunyai permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan terhadap materi yang diajarkan guru. Model pembelajaran dan metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi. Pada akhir pembelajaran, guru mengoreksi hasil belajar siswa tetapi nilai atau hasil pekerjaan siswa tidak dikembalikan kepada siswa, sehingga siswa tidak mengetahui nilai atau hasil belajar siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak semangat atau tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru. Selain itu, tanpa adanya *reward* atau penghargaan dari guru pada saat pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran menyebabkan siswa kurang aktif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa, pembelajaran Matematika didominasi aktivitas guru. Keaktifan siswa didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi (berintelegensi tinggi), sedangkan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah kerap kali menggantungkan tugas kepada siswa yang berkemampuan tinggi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas V SD Negeri Candingasinan tentang materi yang sulit dipahami oleh siswa pada mata pelajaran Matematika, diperoleh informasi bahwa materi pecahan adalah materi yang masih sulit dipahami siswa kelas V SD Negeri Candingasinan. Kesulitan siswa terutama pada operasi bilangan pecahan.

Sebagai pengetahuan, Matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhsetyo dkk (mengutip simpulan Soedjadi, 2009) bahwa keabstrakan Matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Ciri keabstrakan Matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana menyebabkan Matematika tidak mudah untuk dipelajari dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap Matematika. Ini berarti perlu ada jembatan yang dapat menghubungkan keilmuan Matematika tetap terjaga dan Matematika dapat lebih mudah dipahami (2009: 1.2).

Mengacu pada hal tersebut, perlu adanya strategi yang tepat dalam pembelajaran Matematika. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi atau karakteristik siswa kelas V SD Negeri Candingasinan serta sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran (pecahan). Model pembelajaran yang dipilih harus dapat mengaktifkan pembelajaran dengan kerja kelompok tetapi tidak melupakan tanggung jawab individu, yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi serta sesuai karakteristik siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013 adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual (Slavin, 2009: 15). Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, siswa memahami materi dan mengerjakan soal secara individu terlebih dahulu, sehingga pemahaman individu terasah. Selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompok untuk saling mengoreksi pekerjaan siswa satu sama lain dalam satu kelompok serta saling berbagi pemikiran dan saling membantu dalam

memahami materi dengan cara pengajaran teman sebaya (*peer teaching*), kemudian siswa mengerjakan kuis secara individu, dilanjutkan guru memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok dan individu berdasarkan perolehan nilai. Penerapan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* mendorong siswa terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep pecahan dan operasinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran. Kelebihan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* diantaranya membantu siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran melalui pengajaran teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lie (2007) bahwa model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memberikan kesempatan pada siswa untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung (Rizkiana, 2010: 16). Kelemahan *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah siswa yang kurang pandai secara tidak langsung bergantung pada siswa yang pandai dan tidak ada persaingan kelompok (Kireyinha, 2011). Kelemahannya dapat diminimalkan dengan cara memberikan bantuan individual bagi siswa yang berkesulitan belajar serta mengimbangi dengan persaingan sehat diantara kelompok. Dengan menerapkan tipe *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran bilangan pecahan kelas V SD diharapkan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Candingasinan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana langkah-langkah penerapan *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013? (2) Apakah penerapan *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candi-

ngasinan tahun ajaran 2012/2013? (3) Apakah kendala serta solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013, (2) Mengetahui apakah tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013, (3) Mengetahui kendala serta solusi dalam penerapan tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat Penelitian Tindakan Kelas adalah SD Negeri Candingasinan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Desember 2012 sampai bulan Mei 2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi dan kuesioner yang mengacu pada pendapat Suwandi (2010). Sumber data penelitian ini adalah observer, siswa dan guru kelas V.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, kuesioner, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data yang mengacu pada pendapat Suwandi (2010). Bentuk analisis data dalam penelitian ini meng-

gunakan teknik analisis deskriptif komparatif untuk data kuantitatif yaitu membandingkan hasil antarsiklus dan teknik analisis kritis untuk data kualitatif berupa informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dimana analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010).

Indikator kinerja pada penelitian ini yaitu 80% siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang menerapkan langkah *TAI*, aktivitas belajar siswa mencapai 80%, dan 80% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar dengan hasil belajar  $\geq 70$ .

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti berperan sebagai observer dan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Sebelum melaksanakan tindakan perlu dipersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, skenario pembelajaran, media pembelajaran, lembar observasi, lembar kuesioner, dan lembar tes. Adapun pelaksanaan penelitian berada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Hal yang diobservasi adalah penerapan langkah-langkah *TAI* dalam pembelajaran bilangan pecahan kelas V SD, proses belajar siswa, serta hasil belajar di akhir pembelajaran yang merupakan penilaian kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap penerapan tipe *TAI* pada pembelajaran bilangan pecahan kelas V SD adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Guru Menerapkan Tipe *TAI* pada Siklus I dan II

Langkah Pembelajaran <i>TAI</i>	Kategori	
	Siklus I	Siklus II

$\Sigma$	65,97	82,42	Baik
%	68,72	85,85	

Berdasarkan tabel 1 disimpulkan bahwa pada siklus I skor rata-rata guru mengajar dengan menerapkan tipe *TAI* mencapai 65,97 dengan persentase 68,72%, sedangkan pada siklus II mencapai 82,42 dengan persentase 85,85%. Skor dan persentase guru mengajar dengan menerapkan tipe *TAI* termasuk kategori baik. Persentase guru mengajar dengan menerapkan tipe *TAI* tersebut telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan karena telah mencapai 80%.

Hasil observasi penerapan tipe *TAI* terhadap siswa pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus I dan II

Langkah Pembelajaran <i>TAI</i>	Kategori		
	Siklus I	Siklus II	
$\Sigma$	63,96	81,90	Baik
%	66,6	85,25	

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata penerapan tipe *TAI* pada siklus I mencapai 63,96 dengan persentase 66,6% sedangkan pada siklus II mencapai 81,90 dengan persentase 85,25%. Skor dan persentase penerapan tipe *TAI* terhadap siswa termasuk kategori baik. Persentase penerapan tipe *TAI* terhadap siswa telah mencapai indikator kinerja yang ditentukan karena telah mencapai 80%.

Observasi juga dilakukan pada hasil belajar siswa. Berikut perbandingan hasil belajar siswa:

Tabel 3. Hasil Belajar Bilangan Pecahan

Tindakan	Tuntas		Belum Tuntas	
	Frek.	%	Frek.	%
<i>Pretest</i>	2	7,69	24	92,31
Sik. I	23	88,46	3	11,54
Sik. II	23	88,46	3	11,54

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pecahan siswa kelas V

meningkat dari *pretest* ke siklus I. Pada kegiatan pra tindakan atau *pretest*, siswa yang mencapai KKM adalah 2 anak dengan persentase 7,69%. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,46% atau sebanyak 23 siswa. Selanjutnya pada siklus II, ketuntasan belajar siswa tetap 88,46% atau sebanyak 23 siswa tuntas belajar.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013 dengan menerapkan tipe *TAI*, penerapan model kooperatif tipe *TAI* dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran. Penerapan tipe *TAI* sudah dilakukan sesuai langkah-langkah dan karakteristik model kooperatif tipe *TAI* serta sesuai dengan kondisi kelas V SD Negeri Candingasinan meskipun menemui beberapa kendala. Rokhim (2012) menyatakan bahwa “Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TAI* meliputi : (1) guru memberikan tugas/LKS kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah disiapkan oleh guru, (2) guru memberikan *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, ...”. Berdasarkan penelitian, langkah yang dapat meningkatkan pembelajaran yaitu: (1) guru memberikan tugas/LKS beserta petunjuknya untuk dipelajari secara individu, (2) guru memberikan kuis kepada masing-masing siswa untuk mendapatkan skor awal, (3) guru mengelompokkan siswa secara heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa serta menjelaskan pola kerja sama kelompok, (4) hasil belajar (tugas/LKS) siswa didiskusikan dalam kelompok, (5) guru menjelaskan materi yang dipresentasikan, (6) guru memberikan evaluasi kepada siswa secara individu, (7) guru memberikan peringkat kelompok dan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan skor, (8) guru memberikan kesimpulan materi.

Penerapan langkah-langkah *TAI* dapat meningkatkan proses belajar bagi siswa kelas V sekolah dasar karena dalam

tipe *TAI* terdapat pembelajaran kelompok untuk membantu individu memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widyantini (2006) yang menyatakan bahwa *TAI* dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual dan kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Pengelompokkan siswa dalam *TAI* pun sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sebagaimana dikatakan Suharjo (2006) yang menyatakan bahwa kehidupan sosial anak usia sekolah dasar diperkaya kemampuan kerja sama dan bersaing dalam kelompok sebaya serta dalam bergaul dan bekerja sama tidak membedakan jenis. Dengan demikian, melalui langkah-langkah *TAI*, proses belajar siswa meningkat karena sesuai dengan karakteristik pertumbuhan kejiwaan siswa.

Tindakan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 3 pertemuan. Siklus I dilaksanakan berdasarkan data pra tindakan yang menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Candingasinan mengalami kesulitan belajar bilangan pecahan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Muhsetyo (2009: 4.20) yang menyatakan bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan siswa sekolah dasar mengalami kesulitan pecahan dan operasinya serta banyak guru sekolah dasar mengalami kesulitan untuk mengajarkan pecahan. Berdasarkan data observasi didukung kuesioner guru, tindakan siklus I ditemukan beberapa kendala yaitu kurang maksimalnya guru dalam penggunaan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran kurang efektif bagi siswa, kurangnya manajemen waktu guru yang menyebabkan langkah-langkah *TAI* tidak berjalan sebagaimana mestinya, kurang maksimalnya guru dalam memandu siswa untuk merangkum materi, kurangnya himbauan guru kepada siswa untuk bekerja sama dengan maksimal melalui pengajaran teman sebaya (*peer teaching*) sehingga siswa masih individual saat bekerja sama, kurang tegasnya guru dalam memberikan batasan waktu saat pengerjaan tugas maupun saat

evaluasi yang membuat siswa terlambat menyelesaikan tugas dan menukarkan evaluasi, kurangnya pemberian motivasi guru kepada siswa sehingga beberapa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, serta kurangnya pengajaran secara klasikal oleh guru yang membuat siswa kekurangan waktu untuk mendalami materi yang diajarkan. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada kegiatan pra tindakan atau *pretest*, siswa yang mencapai KKM adalah 2 anak dengan persentase 7,69%. Pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,46% atau sebanyak 23 siswa. Selanjutnya pada siklus II, ketuntasan belajar siswa tetap 88,46% atau sebanyak 23 siswa tuntas belajar.

Tindakan siklus II masih ditemukan kendala meliputi minimnya alokasi waktu untuk memberikan penekanan pada materi, pengelolaan kelompok, dan keributan pada saat penskoran evaluasi. Secara umum, manajemen waktu serta interaksi guru dan siswa kurang maksimal sehingga muncul kendala tersebut. Hal tersebut belum mencapai hakikat pembelajaran yang sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pernyataan undang-undang tersebut, interaksi guru dengan siswa harus ditingkatkan agar tercapai peningkatan pembelajaran yang sesuai tipe *TAI*. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran bilangan pecahan di kelas V telah sesuai dengan langkah *Team Assisted Individualization*. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase langkah penerapan *TAI* dan proses belajar siswa mencapai 80%. Selain itu, ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dapat

meningkatkan pembelajaran bilangan pecahan siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013 yakni: (1) guru memberikan tugas/LKS beserta petunjuknya untuk dipelajari secara individu, (2) guru memberikan kuis kepada masing-masing siswa untuk mendapatkan skor awal, (3) guru mengelompokkan siswa secara heterogen yang terdiri dari 5-6 siswa serta menjelaskan pola kerja sama kelompok, (4) hasil belajar (tugas/LKS) didiskusikan dalam kelompok, (5) guru menjelaskan materi yang dipresentasikan kemudian siswa merangkumnya, (6) guru memberikan evaluasi kepada siswa secara individu, (7) guru memberikan peringkat kelompok dan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan skor, (8) guru memberikan kesimpulan materi. Melalui langkah-langkah tersebut proses belajar meningkat lebih baik. Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Candingasinan tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan kendala yang ditemui pada penerapan langkah tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* secara umum yaitu: (1) ketergantungan siswa berakademik rendah kepada siswa yang berakademik tinggi, (2) pengelolaan media pembelajaran kurang maksimal, (3) kurangnya manajemen waktu, (4) siswa terlambat menyelesaikan tugas, (5) individualisme siswa pada saat diskusi, (6) keributan pada saat penskoran evaluasi, (7) kurangnya apresiasi terhadap penghargaan kelompok, (8) alokasi pengajaran klasikal terbatas. Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut adalah (1) guru memotivasi siswa untuk mandiri, (2) pemilihan media yang lebih efektif, (3) pengalokasian waktu secara efisien, (4) guru lebih tegas terhadap siswa, (5) guru menghimbau siswa agar bekerja sama untuk kepentingan kelompok, (6) guru membimbing dan memberi petunjuk lebih jelas tentang aturan pada setiap langkah pembelajaran.

Penerapan tipe *TAI* perlu diberikan saran kepada siswa, guru, sekolah, dan

peneliti lain. Siswa hendaknya lebih kompak ketika bekerja sama (*team study*) dan menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu. Guru hendaknya melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif, menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran kooperatif, memberikan *reward* kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan kepada kelompok yang berprestasi serta mencoba menerapkan tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada bidang studi atau mata pelajaran lain. Pihak sekolah sebaiknya mengimbau guru untuk mengikuti seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan pembelajaran inovatif serta melengkapi sarana dan prasarana dalam penerapan *Team Assisted Individualization* agar dapat menunjang suksesnya proses pembelajaran. Sedangkan peneliti hendaknya menerapkan tipe *Team Assisted Individualization* pada subjek dan objek yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kireyinha. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Diperoleh 16 Desember 2012 dari [http://kireyinha.blogspot.com/2011/07/model\\_pembelajaran-cooperatif-type-team.html](http://kireyinha.blogspot.com/2011/07/model_pembelajaran-cooperatif-type-team.html).

Muhsetyo, G., dkk. (2009). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rizkiana, M. A. (2008). *Aplikasi Metode Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) yang Disertai dengan Macro-*

*media Flash untuk Meningkatkan Peran Serta dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Rokhim, A. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI*. Diperoleh 20 Desember 2012 dari <http://coffeebreak45.blogspot.com/2012/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-tai.html>.

Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan 2005).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.  
Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Suwandi, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: FKIP UNS.

Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.